

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara *megabiodiversity* dengan sumberdaya alam yang berlimpah. Indonesia disebut negara dengan tanah yang subur karena mempunyai keanekaragaman hayati melimpah salah satunya tumbuhan. Sebanyak 17% spesies tumbuhan yang ada di dunia terdapat di Indonesia (Batlajery dkk, 2022). Di Indonesia, sekitar 9.000 spesies tumbuhan diduga memiliki khasiat obat (Wirdiyanto dan Azizah, 2018).

Tumbuhan secara umum menguntungkan dalam keperluan pengobatan berbagai penyakit. Spesies-spesies tumbuhan tersebut mudah ditemukan di alam, bahkan ditanam dilahan perkarangan oleh masyarakat. Organ dari spesies tumbuhan seperti akar, umbi, rimpang, biji, batang, bunga, buah dan daun digunakan untuk bahan obat tradisional (Nisyapuri dkk, 2018).

Indonesia tidak hanya memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, namun juga memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Setiap suku memberikan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan sumber daya alam dilingkungannya seperti pemanfaatan tumbuhan (Leksikowati dkk, 2020). Dengan adanya keanekaragaman suku tersebut, menjadikan banyaknya perbedaan dalam pemanfaatan atau penggunaan tumbuhan.

Interaksi antara manusia dengan tumbuhan yang didasarkan pada budaya suku tradisional disebut dengan etnobotani. Pengetahuan lokal pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan secara tradisional yang diwariskan secara turun menurun hanya diketahui dan dimanfaatkan oleh sebagian penduduk saja. Sehingga perkembangan modernisasi budaya sekarang ini dan kurangnya minat generasi muda mempelajari pengetahuan pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan, memungkinkan kearifan lokal tersebut secara perlahan akan tergerus dan punah (Efremilia dkk, 2015).

Pemanfaatan tumbuhan salah satunya dijadikan bahan dalam mandi uap tradisional. Mandi uap tradisional atau dalam etnis Batak Karo disebut *oukup* ialah uap panas dari ramuan-ramuan yang telah direbus, kemudian menghirup uap dari ramuan-ramuan tersebut (Pandapotan dkk, 2018). Daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional salah satunya adalah Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan keanekaragaman spesies flora yang cukup tinggi. Luas wilayah Provinsi Jambi 50.058,16 km² dengan jumlah penduduk 3.406.178 jiwa, dan memiliki banyak suku yang mendiaminya diantaranya Suku Kerinci, Suku Kubu, Suku Batin dan Suku Melayu (Wazan *et al.*, 2020).

Salah satu masyarakat yang mempunyai kearifan lokal pengobatan secara tradisional menggunakan tumbuhan adalah masyarakat Seberang Kota Jambi. Seberang Kota Jambi merupakan bagian utara Kota Jambi yang dipisahkan oleh sungai Batanghari. Masyarakat di daerah tersebut adalah warga asli Jambi, yang mana suku Melayu merupakan suku yang banyak tinggal di Seberang Kota Jambi. Masih menjaga tradisi secara turun temurun termasuk berinteraksi dan mengetahui serta memanfaatkan tumbuhan secara tradisional (Albayudi dan Saleh, 2020).

Keunikan masyarakat Seberang Kota Jambi antara lain masih menggunakan rumah panggung yang merupakan rumah adat Jambi. Tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh beberapa masyarakat seperti menggunakan kain sarung bagi perempuan saat sedang bekerja, pada zaman dahulu perempuan di Jambi Kota Seberang menggunakan kain sarung sebagai tudung disebut juga dengan tradisi tudung lingkup. Selain itu pembuatan batik dengan pewarna alami dari ekstrak tumbuhan masih dilakukan oleh pengrajin di daerah tersebut.

Mandi uap tradisional pada masyarakat Seberang Kota Jambi disebut dengan *betangas* yakni kegiatan mandi uap hasil rebusan dari bahan ramuan yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh dan membersihkan tubuh calon pengantin sebelum melakukan pernikahan. Menurut Sari dan Susetyo (2022) *betangas* merupakan salah satu budaya masyarakat Melayu yang sudah ada sejak zaman dahulu yakni membersihkan tubuh dengan cara mandi uap dari hasil rebusan air ramuan-ramuan.

Masyarakat Melayu Sintang menjadikan *betangas* sebagai salah satu budaya dalam rangkaian persiapan upacara perkawinan, kecantikan, rileksasi dan media pengobatan. Tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan *betangas* oleh terdapat 10 spesies tumbuhan dan paling banyak digunakan berasal dari famili Asteraceae yakni among-among (*Blumea balsamifera*) (Putri dkk, 2017). Berdasarkan penelitian Silalahi dan Nisyawati (2018) bahwa masyarakat Batak menggunakan 59 spesies tumbuhan dalam mandi *oukup* secara tradisional, sebagian besar merupakan tumbuhan yang mengeluarkan aroma khas saat direbus seperti Zingiberaceae (13 spesies), Rutaceae (7 spesies) dan Lamlaceae (5 spesies).

Mandi uap tradisional pada masyarakat lokal Suku Lampung menggunakan 4 spesies tumbuhan yang berasal dari famili Zingiberaceae (Leksikowati dkk, 2020). Masyarakat suku Kaili Da'a Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah menggunakan tumbuhan seperti pandan (*Pandanus amarylifolius*) dan kemangi hutan (*Ocimum sanctum*) (Kaim dkk, 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan diperoleh informasi bahwa sebagian masyarakat Seberang Kota Jambi masih melakukan *betangas*. Namun masih terdapat masyarakat khususnya generasi muda di daerah tersebut yang tidak mengetahui spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam *betangas*. Peninjauan studi literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan *betangas* belum diteliti pada masyarakat Seberang Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam *betangas* serta melestarikan pengetahuan tradisional pada masyarakat Seberang Kota Jambi. Mengingat ilmu botani mandi uap tradisional ini hanya disampaikan sebatas lisan, sehingga dikhawatirkan hilangnya pengetahuan penggunaan tumbuhan untuk *betangas* semakin besar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan *betangas* oleh masyarakat Suku Melayu Seberang Kota Jambi?
2. Bagaimana prosesi mandi *betangas* oleh masyarakat Suku Melayu Seberang Kota Jambi ?
3. Bagaimana nilai indeks budaya (*Index Cultural Significance*) dan presentase bagian yang dimanfaatkan (*Plant Part Value*) suatu tumbuhan sebagai bahan *betangas* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui berbagai spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan *betangas* oleh masyarakat Suku Melayu Seberang Kota Jambi
2. Mengetahui prosesi mandi *betangas* oleh masyarakat Suku Melayu Seberang Kota Jambi
3. Mengetahui nilai indeks budaya (*Index Cultural Significance*) dan presentase bagian yang dimanfaatkan (*Plant Part Value*) suatu tumbuhan sebagai bahan *betangas*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan tambahan informasi ilmiah bagi masyarakat tentang tumbuhan yang dimanfaatkan dalam *betangas*
2. Melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat Suku Melayu Seberang Kota Jambi
3. Sebagai acuan dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan dalam *betangas*